

PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN UNTUK PENGOBATAN GOUT DI SEBUAH KELURAHAN DI SURABAYA

Andiena Elsafira¹⁾, Aprillia D. Resti¹⁾, Aulia M. Raharjanti¹⁾, Bastiana R. Rachmawati¹⁾, Dita A. Pertiwi¹⁾, Etza Fadila¹⁾, Fitroh Mubarakah¹⁾, Indana Lazulfa¹⁾, Isra D. Murtiana¹⁾, Laili C. Umma¹⁾, Muhammad. R. Alfandi¹⁾, Safaatul Laysa¹⁾, Abdul Rahem¹⁾

¹⁾ Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga,
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

E-mail: andiena.elsafira-2015@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Insidensi penyakit gout di Indonesia sebesar 4,9%, terbilang rendah, namun penyakit gout cukup mengganggu aktivitas masyarakat sehingga perlu pengobatan yang tepat. Pengobatan gout dapat menggunakan obat modern, namun penyakit gout juga dapat diobati dengan bahan alam, misalnya daun salam, daun sirsak, mengkudu, dan daun sambiloto. Pengobatan secara tradisional ini dinilai lebih aman karena risiko efek samping yang minimal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan gout. Pada penelitian ini, dilakukan survei menggunakan kuesioner terhadap 119 responden dengan kriteria wanita berusia 35-65 tahun pada salah satu kelurahan di Surabaya. Dari hasil survei diperoleh data bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang obat tradisional termasuk pada kategori baik (94%) tetapi pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk asam urat masih kurang (52%). Sebagian besar ibu rumah tangga (62%) memanfaatkan tanaman untuk pengobatan gout dengan cara direbus dan sebagian besar masyarakat (57,69%) menggunakan obat tradisional pada saat sakit. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai obat tradisional secara umum sudah baik. Namun, masyarakat masih kurang memahami mengenai tanaman untuk pengobatan gout.

Kata kunci: Pengetahuan, Pemanfaatan, Obat tradisional, Gout

ABSTRACT

The incidence of gout in Indonesia is 4.9%, which is considered low, but gout is quite affecting patient's activities, so appropriate treatment will be needed. Gout can be treated using not only by modern medicine, but also by natural ingredients, such as bay (*Syzygium polyanthum*) leaves, soursop (*Anona muricata*) leaves, noni (*Morinda citrifolia*), and sambiloto (*Andrographis paniculata*) leaves. This traditional treatments are considered safer because of the minimum side effects. The purpose of this study was to determine the knowledge and experience of the community regarding traditional medicines used for the treatment of gout. In this study, a survey was conducted using a questionnaire to 119 respondents with the criteria of women aged 35-65 years in one of the sub-district in Surabaya. From the survey results, it was found that the knowledge of housewives about traditional medicine is included in the good category (94%) but public knowledge of the types of plants that can be used as traditional medicine for gout were still low (52%). Most housewives (62%) use plants for the treatment of gout by boiling the plants and most people (57,69%) use traditional medicine when they were sick. It can be concluded that the knowledge of traditional medicine is good in general. However, people still lack of understanding about plants used for gout treatment.

Keywords: Knowledge, Utilization, Traditional medicine, Gout

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap penyakit tidak menular semakin meningkat karena tingginya frekuensi kejadian penyakit tersebut pada masyarakat. Penyakit tidak menular dapat berupa hipertensi, diabetes, depresi, dan penyakit sendi seperti gout (Bustan, 2007). Prevalensi gout di seluruh dunia adalah 0,1% sampai kira-kira 10% (Kuo, 2015). Insidensi gout di Indonesia 4,9% pada kadar asam urat darah >9 mg/dL dan 0,5% pada kadar 7-8 mg/dL (Hidayat, 2009). Gout disebabkan oleh adanya sistem metabolisme asam urat yang abnormal. Kadar asam urat meningkat beberapa kali pada individu yang mengalami gout. Akumulasi asam urat yang berlebihan di jaringan dapat dikarenakan produksi berlebihan atau kurangnya ekskresi asam urat (Dipiro et al., 2012).

Secara nonfarmakologi, penyakit gout dapat diterapi dengan mengedukasi pasien tentang diet, gaya hidup berdasarkan kondisi objektif penderita, dan perawatan komorbiditas (Khanna, 2012). Upaya untuk menghindari dampak dari penyakit gout dapat dilakukan dengan pencegahan sebelum terjadinya gout dan menghindari komplikasi yang berkelanjutan. Selain itu, juga dilakukan terapi secara farmakologi baik menggunakan obat konvensional dan obat tradisional. Obat tradisional adalah bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (KEMENKES, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO), 65% dari penduduk negara maju dan 80% dari penduduk negara berkembang telah menggunakan obat tradisional. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, sejumlah 59,12% penduduk Indonesia pernah mengkonsumsi obat tradisional, dan sekitar 95,6% penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi obat tradisional menyatakan bahwa mengkonsumsi obat tradisional bermanfaat bagi tubuh. Berdasarkan kelompok umur, masyarakat dengan usia 55–64 tahun mengkonsumsi obat tradisional paling banyak (Balitbangkes, 2013).

Obat tradisional yang berasal dari tanaman dinilai lebih aman dibandingkan obat konvensional. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat konvensional. Tubuh manusia relatif lebih mudah menerima obat dari bahan tanaman dibandingkan dengan obat kimia (Muhlisah, 2007). Beberapa tanaman

terbukti berkhasiat untuk mengobati penyakit gout tersebut. Tanaman tersebut antara lain daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun sirsak (*Anona muricata*) (Wahjuni et al., 2012), daun murbei (*Morus alba*) (Priatna, 2013), meniran (*Phyllanthus niruri*) (Widayati, 2008), daun pucuk merah (*Syzygium oleana*) (Juwita et al., 2017), daun juwet (*Eugenia cumini*) (Masruroh, 2016), daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) (Apriani et al., 2016), daun tempuyung (*Sonchus arvensis*), kemangi, cengkeh, mengkudu (*Morinda citrifolia*), sambiloto (*Andrographis paniculata*) dan lain-lain.

Penelitian mengenai sikap dan tindakan terhadap penggunaan obat tradisional di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur, jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap penggunaan obat tradisional yaitu sebesar 42,9%, memiliki sikap cukup sebesar 36,5%, dan memiliki sikap yang kurang sebesar 20,6% (Jabbar, 2016). Pada survei yang dilakukan di Kuwait, pengguna obat herbal sebesar 71,4% yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan (Awad, 2014). Survei lain menunjukkan penggunaan suplemen herbal juga cenderung wanita dan mereka yang memiliki pendapatan rumah tangga bulanan (Yeong dan Choong, 2017). Sementara penelitian pada ibu-ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Danguran Klaten Selatan, menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu PKK tentang pemanfaatan tanaman obat untuk asam urat kategori cukup sebesar 52%, baik sebesar 38%, dan kategori kurang sebesar 10% (Dewi, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan mengenai obat tradisional di masyarakat pada daerah tersebut cukup baik, sedangkan pengetahuan mengenai obat tradisional untuk pengobatan gout masih belum diketahui di daerah Surabaya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai obat tradisional untuk pengobatan gout di daerah lain yaitu Kelurahan Ngagel Rejo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian observasional yang bersifat deskriptif, karena untuk menggambarkan suatu kondisi responden saat itu atau menggambarkan suatu variabel tertentu. Cara pengambilan data dilakukan menggunakan survei dengan instrumen kuesioner (Zainudin, 2014). Kuesioner

digunakan untuk mengungkap karakteristik responden meliputi identitas diri responden dan mendeskripsikan pengetahuan serta pengalaman masyarakat mengenai pemanfaatan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan penyakit gout (asam urat) di sebuah kelurahan di Surabaya.

Tahapan penelitian dilakukan dengan:

1. Penyusunan Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Sebelum membuat kuesioner, ditentukan kriteria inklusi, yaitu wanita berusia 35 – 65 tahun. Dilanjutkan dengan membuat variabel dan indikator untuk membuat butir-butir soal dari kuesioner. Variabel yang digunakan terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan riwayat diri responden tentang obat tradisional untuk penyakit gout. Variabel pengetahuan terdiri dari beberapa indikator yaitu pengetahuan tentang obat tradisional secara umum (sebanyak 2 pertanyaan), penyakit gout secara umum (sebanyak 4 pertanyaan), gejala gout (sebanyak 2 pertanyaan), serta obat tradisional untuk pengobatan penyakit gout (sebanyak 1 pertanyaan). Variabel pengalaman terdiri dari dua indikator yaitu cara pengolahan tanaman untuk pengobatan penyakit gout dan waktu penggunaan obat tradisional untuk pengobatan penyakit gout, masing-masing 1 pertanyaan. Variabel riwayat diri terdiri dari indikator riwayat diri responden terkait penyakit gout dan riwayat responden terkait obat tradisional untuk penyakit gout, masing-masing 4 pertanyaan. Dari variabel dan indikator yang telah ditentukan diperoleh 19 butir soal.

2. Perizinan

Pemilihan tempat penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Tempat yang ditentukan adalah Kelurahan Ngagel Rejo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Setelah itu, dilakukan pengajuan surat izin kepada Kelurahan Ngagel Rejo.

3. Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 13 – 17 September 2018. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang berisi 19 butir soal yang terdiri dari 9 pertanyaan mengenai pengetahuan, 2 pertanyaan mengenai pengalaman, dan 8 pertanyaan mengenai riwayat diri responden. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan membacakan pertanyaan yang tertera pada kuesioner tersebut kepada responden.

Penilaian variabel pengetahuan ini diperoleh dari perhitungan persentase jumlah nilai benar responden, dengan rumus:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

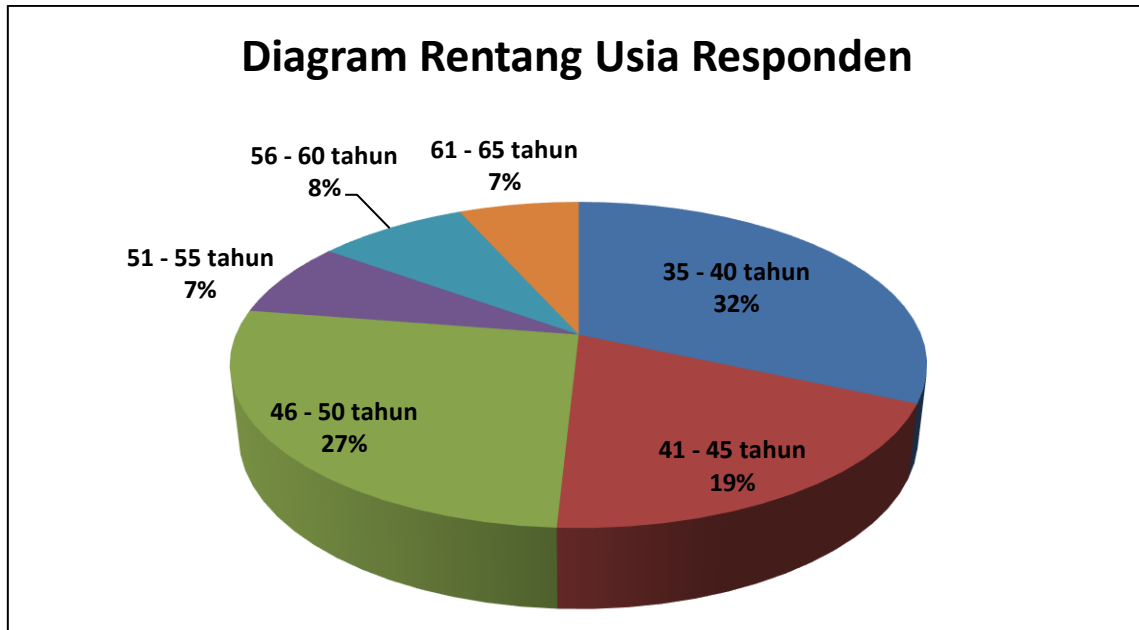
P: persentase nilai yang diperoleh dari responden;

n: total pertanyaan yang diberikan (n = 9)

x: jumlah jawaban benar yang diisikan oleh responden.

Dari penilaian tersebut, dikelompokkan 3 kategori yaitu baik, cukup baik dan kurang baik. Pengelompokan kategori berdasarkan pada rentang jumlah nilai tertinggi dan terendah, yaitu 9 dibagi dengan jumlah kategori yang ditentukan, yaitu 3 kelas kategori. Sehingga didapatkan rentang kategori responden dengan pengetahuan kurang dengan nilai 0-3, pengetahuan cukup baik dengan nilai 4-6, dan pengetahuan baik dengan nilai 7-9.

Variabel pengalaman dinilai secara deskriptif dari jawaban tertulis yang dilakukan oleh responden. Dari hasil penilaian didapatkan pengelompokan data jawaban responden. Semua data yang diperoleh diolah menggunakan Microsoft Excel dan dijadikan gambaran data dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram Rentang Usia Responden Penelitian.

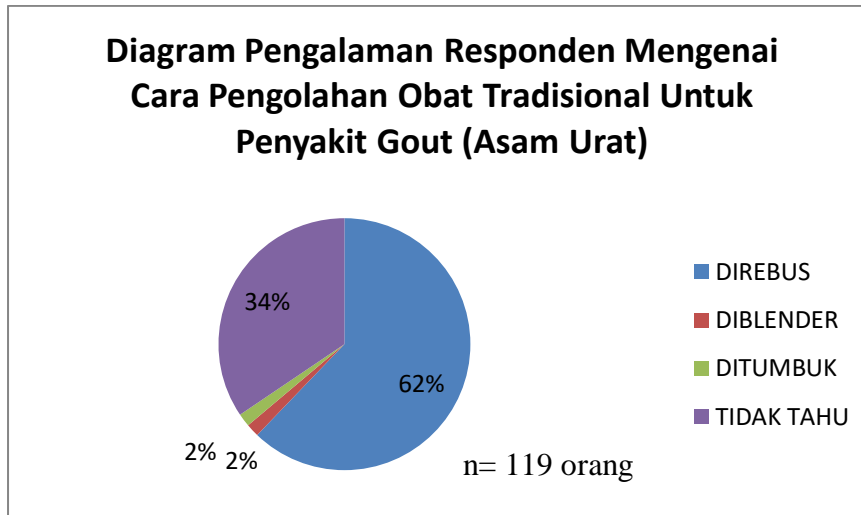
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat 119 orang yang bersedia menjadi responden penelitian dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu wanita berusia 35-65 tahun, di mana mayoritas responden berusia 35-40 tahun sebesar 32%, dan rentang usia untuk responden selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Variabel penelitian terkait pengetahuan responden mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat gout (asam urat) dianalisis dari 9 pertanyaan pada kuesioner mengenai obat tradisional secara umum, penyakit gout secara umum, gejala gout, serta obat tradisional untuk pengobatan penyakit gout. Dari total nilai yang didapat untuk 9 pertanyaan tersebut, responden dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, 94% responden termasuk dalam kategori baik, 6% dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori kurang. Pengetahuan responden dalam kategori baik, namun perlu diperhatikan pada salah satu poin indikator mengenai jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk asam urat, di mana sebagian responden sebanyak 12% menjawab salah, dengan memilih kunyit dan daun sirih yang tidak termasuk tanaman untuk

gout. Tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk gout antara lain daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun sirsak (*Anona muricata*), daun murbei (*Morus alba*), meniran (*Phyllanthus niruri*), daun pucuk merah (*Syzygium oleana*), daun juwet (*Eugenia cumini*), daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), daun tempuyung (*Sonchus arvensis*), kemangi, cengkeh, mengkudu (*Morinda citrifolia*), sambiloto (*Andrographis paniculata*) dan lain-lain (Wahjuni *et al.*, 2012; Priatna, 2013; Widayati, 2008; Juwita *et al.*, 2017; Masrurroh, 2016; Apriani *et al.*, 2016).

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2016), mengenai pengetahuan ibu PKK tentang pemanfaatan tanaman obat untuk asam urat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu PKK dalam kategori cukup sebesar 52%, baik sebesar 38%, dan kategori kurang sebesar 10%. Pada kedua penelitian yang telah dilakukan, penelitian masih bersifat *purposive*, yakni memilih kriteria sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional untuk asam urat.



Gambar 2. Diagram Pengalaman Responden Mengenai Cara Pengolahan Obat Tradisional untuk Penyakit Gout (Asam Urat)

Variabel penelitian terkait pengalaman responden mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat gout (asam urat) dilihat dari indikator cara pengolahan tanaman dan waktu penggunaan obat tradisional untuk pengobatan gout (asam urat). Berdasarkan indikator cara pengolahan tanaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengolah tanaman dengan cara direbus (62%). Selain direbus, tanaman juga dapat diolah dengan cara diblender (2%) dan ditumbuk (2%), sisanya tidak tahu cara pengolahan tanaman untuk pengobatan gout (asam urat). Hasil penelitian terkait pengalaman responden dalam mengolah obat tradisional untuk gout dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Badan Pengawas Obat dan Makanan RI tahun 2011, pengolahan tanaman yang digunakan untuk penyakit gout dilakukan dengan cara direbus, hal tersebut telah sesuai dengan penelitian kami yang menunjukkan bahwa pengolahan tanaman yang dilakukan oleh responden sudah tepat, yakni sekitar 62% mengolah dengan cara direbus.

Indikator waktu penggunaan obat tradisional, didapatkan hasil bahwa responden mengonsumsi obat tradisional pada waktu yang beragam. Dari total 119 responden, sebanyak 78 orang (64,45%) memiliki pengalaman mengonsumsi obat tradisional untuk asam urat. Dari 78 orang tersebut, sebanyak 45 orang (57,69%) mengonsumsi obat tradisional hanya pada saat terasa sakit, sedangkan sisanya mengonsumsi secara rutin dalam rentang waktu yang beragam yaitu 30 hari sekali, 14 hari sekali, 7 hari sekali, 3 hari sekali, sehari sekali, dan sehari dua kali. Tingginya persentase masyarakat yang mengonsumsi obat pada saat sakit menunjukkan

kurang tepatnya penggunaan obat tradisional. Obat herbal lebih cocok untuk terapi preventif, karena sebagian besar indikasi yang sesuai memerlukan terapi obat dengan jangka panjang (Weiss & Fintelmann, 2000). Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan *health promotion* kepada masyarakat mengenai pengetahuan dan pemanfaatan obat tradisional untuk penyakit gout, dengan menekankan pada informasi umum mengenai penyakit gout, obat tradisional yang dapat digunakan, dan waktu penggunaan obat tradisional untuk gout.

Health promotion atau promosi kesehatan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan menyampaikan informasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat atau individu yang akan mengubah perilaku ke arah perilaku sehat. Promosi kesehatan dapat berupa kegiatan penyuluhan, kunjungan ke rumah, ceramah, diskusi, serta demonstrasi (Notoatmodjo, 2007). *Health promotion* ini bertujuan agar masyarakat lebih paham dan dapat mengaplikasikan pengolahan obat tradisional untuk pengobatan gout.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada ibu rumah tangga dengan rentang usia 35 sampai 65 tahun di Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo, Surabaya tentang pengetahuan dan pemanfaatan tanaman untuk pengobatan gout (asam urat), dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional sudah baik. Namun, masyarakat kurang memahami tanaman untuk

pengobatan gout serta cara dan waktu penggunaannya.

PUSTAKA

- Apriani AA, Prabowo WC, Ibrahim A. 2016. Efek Anti Gout (Asam Urat) Ekstrak Etanol Daun Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Scheff.Boerl.) pada Mencit Putih (*Mus Musculus*)
- Awad A. 2014. Public Awareness, Patterns Of Use And Attitudes To Word Natural Health Products. *Kwait: A Cross-Sectional Survei*. Faculty of Pharmacy, Kuwait University: Kuwait
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. 2011. *Acuan Sediaan Herbal*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. Volume 6, Ed. 1. P. 100-103
- Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. Gitawati, R., Susianti, A. L., Sasanti, R. H.
- Bustan. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Dewi IK, Winarso A, Yuanditra R. 2016. Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Asam Urat. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, Volume 1, No 1. P. 14-19
- Dipiro JT, Talbert RL, Yee GC, Matzke GR, Wells BG, Posey LM. 2012. *Pharmacotherapy Handbook*. Inggris: McGraw Hill Education Companies.
- Hidayat R. 2009. Gout dan Hiperurisemia. *Medicinus*, Vol.22, No.1. Jakarta: Divisi Reumatologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Jabbar A. 2016. Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Dalam *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan Pharmauho* Volume 3, No. 1, Hal. 19-22
- Juwita R, Saleh C, Sitorus S. 2017. Uji Aktivitas Anti Gout (Asam Urat) dari Daun Hijau Tanaman Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium* Walp.) Terhadap Mencit Jantan (*Mus Musculus*)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. PERMENKES RI. No. 007 tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional. Jakarta.
- Khanna D, FitzGerald JD, Khanna PP, Sangme Bae, Singh M, Neogi T, Pillinger MH, Merrill J, Lee S, Prakash S, Kaldas M, Gogia M, Perez-Ruiz F, Taylor W, Lioté F, Choi H, Singh JA, Dalbeth N, Kaplan S, Niyyar V, Jones D, Yarows SA, Roessler B, Kerr G, King C, Levy G, Furst DE, Edwards NL, Mandell B, Schumacher HR, Robbins M, Wenger N, Terkeltaub R. 2012. Systematic Nonpharmacologic and Pharmacologic Therapeutic Approaches to Hyperuricemia. *Guidelines for Management of Gout*. American College of Rheumatology, Vol. 64, No. 10: 1431-1446.
- Kuo CF. 2015. Global Epidemiology of Gout: Prevalence, Incidence and Risk Factors. *Nature Review Rheumatology* Vol. 11, 649-662.
- Masruroh IN. 2016. Uji Aktivitas Anti Gout (Asam Urat) Ekstrak Metanol Biji Juwet (*Syzygium cumini* (L.) Skeels) pada Mencit Jantan Galur Balb-C Gout (Asam Urat)
- Muhlisah F. 2007. *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Aceh: Penebar Swadaya.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Priatna EM, Aprillianty F. 2013. Uji Aktivitas Anti Gout (Asam Urat) Dari Rebusan Daun Murbei (*Morus alba* L.) Terhadap Mencit Jantan Galur Swiss Webster
- Weiss RF, Fintelmann V. 2000. *Herbal Medicine, Second Edition, revised and expanded*. Italy: Grafiche Fover.
- Widayati P. 2008. Efek Ekstrak Etanol Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* L.) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Mencit Putih Jantan Galur Balb-C Gout (Asam Urat)
- Wahjuni S, Artini NPR, Sulihingtyas WD. 2012. Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) Sebagai Antioksidan Pada Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Wistar.
- Yeong SW, Choong YC. 2017. Knowledge and Characteristic of Herbal Supplement Usage Among Community Pharmacy Customers in a Malaysian Population. *Complementary Therapies in Meidicine* 35: 92-108. Faculty of Pharmaceutical Sciences, UCSI University, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Zainuddin M. 2014. *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.